

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Mailani (2014), keberhasilan sebuah proses belajar mengajar, sangat didukung bagaimana kemampuan seorang guru dalam merancang dan menyusun sebuah perencanaan yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang implementatif memerlukan kemampuan yang komprehensif. Kemampuan itulah yang dapat mengantarkan guru menjadi tenaga yang professional. Guru yang professional harus memiliki 5 (lima) kompetensi yang salah satunya adalah penyusunan rencana pembelajaran, namun dalam kenyataannya masih banyak guru yang belum mampu menyusun perencanaan sehingga hal ini secara otomatis berimbas pada kualitas out put yang dihasilkan dalam proses pembelajaran Toriq (2018).

Perencanaan pembelajaran membutuhkan beberapa persiapan seperti yang disampaikan Saryati (2014), perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu: (1) identifikasi kebutuhan; (2) identifikasi kompetensi; dan (3) penyusunan program pembelajaran yang bermuara pada RPP sebagai produk jangka pendek.

Guru yang berkualitas akan selalu menyusun suatu perencanaan untuk proses pembelajarannya, sehingga tidak ada alasan guru ketika mengajar di kelas tanpa perencanaan pembelajaran (Suparmi dkk, 2012). Salah satu aspek dalam perencanaan pembelajaran yaitu guru menyusun suatu perangkat pembelajaran yang akan digunakan selama proses pembelajarannya (Mulyasa, 2011: 21).

Perangkat pembelajaran adalah “sesuatu atau beberapa persiapan yang disusun oleh guru baik secara individu maupun kelompok agar pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dan memperoleh hasil yang diinginkan” (Nazarudin, 2007 : 111). Perangkat pembelajaran berfungsi untuk mempermudah guru dalam melaksanakan atau mengelola kegiatan pembelajaran yang ada di kelas. Perangkat pembelajaran, terdiri dari silabus, RPP, bahan ajar, media pembelajaran dan penilaian (Manalu dkk, 2016).

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru. RPP mencakup: (1) identitas sekolah/madrasah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) alokasi waktu; (3) KI, KD, indikator pencapaian kompetensi; (4) materi pembelajaran; (5) kegiatan pembelajaran; (6) penilaian; dan (7) media/alat, bahan, serta sumber belajar. RPP yang baik harus sesuai dengan Permendikbud nomor 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah dan mengacu pada silabus (Sastrawijaya, 1988).

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum yang akan menjadi pedoman penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran bagi guru, antara lain: 1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. 2) Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan pengembangan diri peserta didik secara terpadu, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang bermakna bagi kehidupannya. 3) Kurikulum

dikembangkan relevan dengan kebutuhan kehidupan siswa. Untuk itu, kurikulum dikembangkan dengan melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan nyata siswa. Berbeda dengan RPP pada kurikulum sebelumnya, dalam kurikulum 2013 RPP harus memuat KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4 dengan kegiatan inti yang mengaplikasikan metode/pendekatan saintifik yang meliputi langkah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan (Martha, 2012).

Kurikulum bagi guru berfungsi sebagai pedoman dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Proses pembelajaran yang tidak berpedoman pada kurikulum, maka tidak akan berjalan dengan efektif, sebab pembelajaran adalah proses yang bertujuan, sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa diarahkan untuk mencapai tujuan (Sariono, 2013). Dalam kurikulum 2013, pengembangan silabus merupakan kewenangan pemerintah pusat, kecuali untuk mata pelajaran tertentu yang secara khusus dikembangkan pada satuan pendidikan yang bersangkutan (Wiwin, 2014).

Sejak diterapkan pada Juli 2014, banyak permasalahan yang dihadapi guru dalam mengembangkan RPP sesuai kurikulum 2013. Menurut Kustijono (2014), dalam penelitiannya tentang pandangan guru terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 dalam pembelajaran fisika berhasil mengungkap bahwa guru berpandangan penyusunan RPP masih terkendala, terutama pada sumber belajar, media pembelajaran yang bervariasi, media yang sesuai dengan materi pembelajaran, pendekatan saintifik, penilaian autentik, penilaian yang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi, dan pedoman penskoran.

Penyusunan RPP merupakan suatu hal yang penting bagi guru guna melaksanakan proses pembelajaran. Menurut Afrizal (2016), dalam menyusun RPP guru mengalami kesulitan dalam mengelompokkan kata-kata operasional pada taksonomi Bloom dan menerapkannya dalam penentuan indikator serta penilaian.

Guru memiliki beberapa kesulitan dalam melaksanakan kurikulum 2013. Kesulitan-kesulitan tersebut adalah kurangnya pemahaman tujuan kurikulum 2013 dan penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, penggunaan bahasa dalam buku teks yang sulit dipahami serta rendahnya kemampuan guru dalam proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan kreatifitas siswa (Krisdiana dkk, 2015). Menurut Alawiyah (2013), menyatakan bahwa masih ada beberapa kendala yang terdapat dalam implementasi kurikulum 2013 termasuk kebingungan dari satuan pendidikan maupun dari pihak guru.

Proses belajar dan hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang mempengaruhinya. Secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (Rokhan, 2015). Faktor-faktor yang ada dalam diri siswa dimaksudkan berupa latar belakang siswa yang diantaranya aktivitas belajar, umur, jenis kelamin, motivasi, fasilitas belajar, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa berupa bahan pelajaran, sumber belajar, guru, dan lingkungan (Juniarso, 2014).

Diantara berbagai pengajaran individual pengajaran modul berbasis saintifik termasuk metode yang paling baru untuk menggabungkan keuntungan-keuntungan dari berbagai pengajaran individual. Lainnya seperti tujuan

instruksional khusus, belajar menurut kecepatan masing-masing (S. Nasution, 2003: 204-205). Modul dapat dirumuskan sebagai suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas (Ahmad, 2013). Menurut Darnius (2016), Pengajaran dengan menggunakan modul dimaksudkan dapat mengatasi kelemahan-kelemahan sistem pengajaran dengan sistem tradisional. Melalui sistem pengajaran modul sangat dimungkinkan adanya peningkatan motivasi belajar secara maksimal. Adanya peningkatan kreativitas guru dalam mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan dan pelayanan individual yang lebih mantap. Dengan modul guru dapat mewujudkan situasi belajar yang lebih kondusif, terfokus dan berkonsentrasi pada pokok-pokok materi bahasan yang ada di dalam modul (Setiansyah, 2014).

Modul digunakan oleh guru sebagai salah satu sumber belajar yang dijadikan media pembelajaran. Media belajar merupakan informasi, alat, dan teks, yang diperlakukan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Hosnan, 2014 : 34). Modul sebagai sumber belajar utama dalam proses pembelajaran. Modul ini telah mencakup seluruh Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk mencapai kompetensi lulusan minimal tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) (Hosnan, 2014:37).

Modul merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Ketersediaan modul dapat membantu siswa dalam memperoleh informasi tentang materi pembelajaran. Namun demikian, dalam

pengembangan modul perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan refleksi akhir semester yang telah dilakukan team pengajar bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran strategi belajar mengajar di Prodi Pendidikan IPA tersedia di berbagai jurnal pendidikan. Artikel yang dimuat di berbagai jurnal telah melalui serangkaian proses seleksi sebelum terbit sehingga secara kualitas tidak diragukan lagi (Prastowo, 2013). Berdasarkan kendala yang telah ditemukan dalam pembelajaran strategi belajar mengajar maka hasil-hasil penelitian pembelajaran IPA di sekolah akan dijadikan sebagai bahan untuk mengembangkan bahan ajar dalam bentuk modul. Dengan adanya modul siswa dilatih mencari, menemukan, mengelolah, dan menemukan informasi secara mandiri. Pada masa mendatang, kita akan menghadapi beberapa tantangan dan perubahan yang menuntut perubahan paradigma pendidikan tradisional yang selama ini diterapkan oleh pendidik di Indonesia. Peserta didik pada saat ini harus terbiasa mencari informasi sendiri, mampu mengidentifikasi dan merumuskan masalah, mampu bekerja efektif dalam kelompok dan membangun jaringan serta memiliki kreativitas yang tinggi (Hosnan, 2002 : 8).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung peneliti dengan guru SMAN 13 Medan menunjukkan bahwa penggunaan bahan pembelajaran berupa modul belum maksimal dipergunakan di setiap kelas. Dikarenakan pada saat pembelajaran guru lebih banyak menggunakan buku paket dan dibantukan alat peraga dibandingkan modul. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti melakukan penelitian pengembangan bahan pembelajaran berupa modul yang diharapkan dapat membantu siswa-siswi dalam proses belajar. Dengan adanya pengembangan modul diharapkan siswa dapat melaksanakan kegiatan

pembelajaran dengan menuangkan ide-ide kreatif baik secara perorangan maupun kelompok mampu berpikir kritis dan menjalin kerja sama yang baik dengan anggota kelompok. Pengembangan modul yang didalamnya berisi pokok-pokok materi dan tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas sains siswa berdasarkan pendekatan saintifik sehingga dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Selain itu tujuan dari penelitian pengembangan modul berorientasi pendekatan saintifik pada pelajaran Kimia diharapkan memperoleh kriteria valid, dan efektif.

Berdasarkan seluruh uraian diatas maka peneliti beranggapan bahwa perangkat pembelajaran berbasis saintifik dapat diterapkan pada setiap kelas. Adapun judul penelitian ini adalah “**Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Saintifik Menggunakan Modul Tata Nama Senyawa**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah-masalah yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Guru masih terkendala dalam membuat RPP
2. Guru belum maksimal menggunakan modul dalam proses belajar mengajar
3. Guru masih terkendala dalam membuat sumber belajar, media pembelajaran yang bervariasi, media yang sesuai dengan materi pembelajaran, pendekatan saintifik, penilaian autentik, penilaian yang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi, dan pedoman penskoran.
4. Guru masih mengalami kesulitan dalam mengelompokkan kata-kata operasional pada Taksonomi Bloom dan menerapkannya dalam penentuan indikator serta penilaian.

5. Masih kurangnya pemahaman guru tentang tujuan kurikulum 2013 dan penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran.
6. Rendahnya kemampuan guru dalam proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan kreatifitas siswa.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada pengembangan rencana pembelajaran dan modul materi pokok tata nama senyawa.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah mengembangkan Rencana Pembelajaran berbasis saintifik menggunakan modul tata nama senyawa ?
2. Bagaimana penilaian Rencana Pembelajaran yang telah dikembangkan oleh peneliti menurut ahli materi dan guru ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan Rencana Pembelajaran berbasis saintifik menggunakan modul tata nama senyawa.
2. Untuk mengetahui penilaian Rencana Pembelajaran yang telah dikembangkan oleh peneliti menurut ahli materi dan guru.

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru dan calon guru, agar dapat menentukan strategi atau metode pembelajaran yang tepat sehingga mampu mengembangkan penguasaan materi yang disampaikan oleh guru sehingga meningkatkan hasil belajar.



2. Bagi peneliti, untuk menambahkan pengetahuan peneliti sendiri dan hasil penelitian diharapkan dapat memberi masukan kepada peneliti yang lebih lanjut.
3. Bagi siswa/peserta didik, dapat mengembangkan penguasaan konsep dalam pembelajaran pada materi yang disampaikan oleh guru sehingga meningkatkan prestasi belajar.
4. Bagi sekolah, memberikan masukan bagi sekolah dalam perbaikan proses pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan peningkatan mutu pendidikan pada umumnya dimasa yang akan datang.